

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring bertambahnya usia maka proses penuaan secara alami terjadi pada tubuh manusia, yang tidak hanya memengaruhi perubahan fisik, tetapi juga berdampak pada aspek kognitif (Pragholapati et al., 2021) Fungsi kognitif merupakan kemampuan berpikir dan bertindak rasional yang mencakup proses belajar, memori, evaluasi, orientasi, persepsi, dan perhatian (Siska et al., 2024).

Proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia meningkat selama 10 tahun terakhir (2010-2022) menjadi 11,75 persen. Rata-rata angka harapan hidup meningkat dari 69,81 tahun pada tahun 2010 menjadi 71,85 tahun pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Pertumbuhan dan perkembangan kelompok lanjut usia ini dinilai merupakan kelompok masyarakat yang berisiko mengalami gangguan kesehatan. Masalah yang nyata dalam kelompok ini adalah menurunnya keterampilan aktivitas fisik dan fungsional tersebut akan berdampak pada lansia yang tidak dapat beraktivitas dengan baik sehingga mengakibatkan semakin bertambahnya ketidakmampuan tubuh dalam melakukan berbagai hal (Dewi, 2016).

Hal ini dapat disebabkan dengan bertambahnya jumlah lansia, berbagai masalah di berbagai bidang akan muncul, salah satunya adalah peningkatan penyakit degeneratif. Degeneratif merujuk pada proses penurunan fungsi organ tubuh secara perlahan seiring waktu, yang dapat memicu berbagai penyakit, termasuk penurunan fungsi kognitif yang sering dialami oleh lansia (Wahyuningsih & Aryanti, 2024).

Penurunan fungsi kognitif pada lansia didunia sekitar 50 juta penduduk dengan prevalensi 60% berpenghasilan rendah dan menengah (*World Health Organization*, 2021). Jepang tercatat sebagai negara dengan prevalensi penurunan fungsi kognitif tertinggi di dunia. Sekitar 15% penduduk usia lanjut di Jepang mengalami demensia, yang disebabkan oleh tingginya harapan hidup dan proporsi penduduk lanjut usia yang sangat besar. Negara lain seperti Norwegia, Spanyol, Bolivia, dan Peru juga menunjukkan angka prevalensi yang tinggi, masing-masing mencapai 14,6%, 22,7%, hingga lebih dari 28% di Bolivia (Karger, 2023; PubMed, 2024). Fenomena ini

menunjukkan bahwa penurunan fungsi kognitif pada lansia bukan hanya merupakan isu kesehatan individu, tetapi juga menjadi tantangan besar bagi sistem kesehatan masyarakat. Penurunan fungsi kognitif ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengingat, berpikir, berbicara, dan berperilaku. Penyakit ini umumnya menyerang lansia di atas usia 65 tahun. Penilaian fungsi kognitif dapat dilakukan menggunakan *Mini Mental State Examination* (MMSE) yang meliputi kriteria seperti orientasi, registrasi, perhatian dan kalkulasi memori, serta bahasa. Pemeriksaan kognitif ini menjadi bagian rutin terutama pada pasien lanjut usia yang mengalami penurunan fungsi kognitif yang mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Widyantoro et al., 2021).

Agar penurunan fungsi kognitif pada lansia dapat dicegah, maka memerlukan tindakan pencegahan penurunan fungsi kognitif yang dapat dilakukan dengan terapi farmakologi yang menggunakan obat-obatan mengandung bahan kimiawi, kemudian non-farmakologi seperti aktifitas fisik salah satunya berupa stimulasi *Jigsaw Puzzle Therapy* (Suminar & Sari, 2023).

Jigsaw Puzzle Therapy merupakan suatu gambar yang dibagi menjadi potongan-potongan gambar dan telah digunakan dalam berbagai konteks, salah satu nya sebagai permainan edukasi karena dapat mengasah otak serta melatih kecepatan pikiran dan tangan. *Jigsaw Puzzle* menjadi kegiatan kognitif yang melibatkan aspek kognitif visuospasial. Berbeda dengan aktivitas kognitif lainnya, *Jigsaw Puzzle* adalah bentuk aktifitas yang terjangkau, memotivasi secara intrinsik, dan dapat dilakukan sendiri atau bersama orang lain tanpa perlu perangkat digital (Fissler et al., 2017).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Jigsaw Puzzle* melibatkan keterampilan motorik halus dan merangsang otak dalam mengolah informasi visual dapat menjadi permainan alternatif yang dapat dilakukan. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih & Aryanti. (2024), dalam penelitiannya terhadap terapi *Jigsaw Puzzle* untuk meningkatkan fungsi kognitif lansia terdapat perbandingan sebelum dan sesudah diberikan *Jigsaw Puzzle* dimana adanya peningkatan nilai MMSE. Hal ini menunjukkan bahwa permainan puzzle efektif dalam peningkatan fungsi kognitif pada lansia apabila dilakukan secara rutin dan dapat menjadi salah satu

alternatif terapi yang dapat mendukung pemeliharaan fungsi kognitif yang baik pada lansia, sehingga membantu menjaga kesehatan mental mereka.

Adapun kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Simanullang et al. (2024) dengan penelitian yang ingin saya teliti yaitu terletak pada durasi yang dilakukan 5 hari selama 1 minggu. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada lokasi tempat pengambilan, sampel yang digunakan memiliki karakteristik yang berbeda. Lalu terdapat keunggulan dari penelitian ini terletak pada penghitungan jumlah *puzzle* yang diselesaikan, yang belum dilakukan pada penelitian sebelumnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami hubungan antara jumlah *puzzle* yang diselesaikan dan peningkatan fungsi kognitif pada lansia melalui pengukuran MMSE dengan adanya pada kombinasi penggunaan *Mini Mental State Examination* (MMSE) untuk mengukur fungsi kognitif lansia, serta penghitungan jumlah *puzzle* yang diselesaikan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tingkat fungsi kognitif lansia, tetapi juga mengukur dampak dari aktivitas *puzzle* terhadap peningkatan kemampuan kognitif mereka. Metode ini memberikan data yang lebih objektif dan komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang tidak menggabungkan kedua aspek tersebut.

Penelitian ini mengkaji variabel stimulasi *Jigsaw Puzzle Therapy* dan fungsi kognitif pada lansia, yang selama ini banyak dibahas dalam kajian intervensi kognitif non farmakologis. Untuk memberikan analisis yang lebih holistik serta mencakup dimensi keislaman, penelitian ini juga menyertakan tinjauan dari Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengandalkan satu landasan teori kesehatan, tetapi mengandalkan bagaimana Al-Qur'an dan Hadis memandang pentingnya menjaga, menghormati, merawat, memberi kasih sayang serta memberikan perhatian pada kondisi fisik dan mental kepada lansia.

Penyertaan tinjauan islam dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan benang merah antara konsep kesehatan dan pandangan islam. Dengan memetakan persamaan dan perbedaan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya intervensi dengan stimulasi kognitif yang tidak hanya berdampak

pada kualitas hidup lansia, tetapi juga selaras dengan nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam agama islam.

Berdasarkan pemaparan diatas, Peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas stimulasi *Jigsaw Puzzle Therapy* terhadap fungsi kognitif lansia yang tinggal di salah satu panti sosial Jakarta, yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Panti sosial ini menampung sejumlah besar lansia dengan latar belakang sosial dan kondisi kesehatan yang beragam, sehingga menjadi lokasi yang representatif untuk mengevaluasi penerapan terapi kognitif sederhana dalam lingkungan panti.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena meningkatnya jumlah lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif seiring proses penuaan. Penurunan ini dapat memengaruhi kemampuan berpikir, mengingat, dan mengambil keputusan, sehingga dapat berdampak pada kemandirian dan kualitas hidup lansia.

Jigsaw Puzzle Therapy sebagai salah satu bentuk stimulasi non-farmakologis dinilai mampu memberikan rangsangan terhadap otak melalui aktivitas yang menggabungkan koordinasi kognitif dan motorik. Namun, efektivitas terapi ini dalam meningkatkan fungsi kognitif lansia, khususnya di lingkungan panti sosial, masih perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kondisi fungsi kognitif lansia sebelum dan sesudah diberikan terapi puzzle, serta menilai sejauh mana terapi tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif pada lansia yang tinggal di Panti Sosial.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- b. Bagaimana gambaran fungsi kognitif lansia sebelum diberi *Jigsaw Puzzle Therapy*?
- c. Bagaimana gambaran fungsi kognitif lansia sesudah diberi *Jigsaw Puzzle Therapy*?
- d. Seberapa besar efektifitas dari pemberian *Jigsaw Puzzle Therapy* terhadap fungsi kognitif sebelum dan sesudah diberi stimulasi?
- e. Bagaimana efektifitas pemberian stimulasi *Jigsaw Puzzle Therapy* terhadap fungsi kognitif lansia menurut pandangan islam?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas *Jigsaw Puzzle Therapy* terhadap fungsi kognitif pada lansia.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran fungsi kognitif lansia sebelum diberikan *Jigsaw Puzzle Therapy*.
2. Mengetahui gambaran fungsi kognitif lansia sesudah diberikan *Jigsaw Puzzle Therapy*.
3. Mengetahui efektivitas *Jigsaw Puzzle Therapy* terhadap perubahan fungsi kognitif lansia sebelum dan sesudah pemberian stimulasi.
4. Mengkaji efektivitas *Jigsaw Puzzle Therapy* terhadap fungsi kognitif lansia ditinjau dari perspektif Islam, khususnya dalam konteks *hifz al-aql* sebagai bagian dari *maqashid al-syari'ah*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai hubungan antara aktivitas *Jigsaw Puzzle* dan peningkatan fungsi kognitif pada lansia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada teori-teori kognisi yang mengkaji pengaruh stimulasi mental, seperti aktivitas puzzle, terhadap aspek-aspek kognitif lansia, termasuk memori, perhatian, dan kemampuan berpikir. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana aktivitas sederhana dan terjangkau, seperti menyusun puzzle, dapat berperan dalam mempertahankan atau meningkatkan fungsi kognitif pada lansia. Dan dapat digunakan secara rutin sebagai alternatif yang dapat digunakan untuk pengembangan intervensi atau terapi non-farmakologis bagi mereka yang mengalami penurunan kognitif.

1.5.2 Secara Praktis

a) Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pengaruh stimulasi *Jigsaw Puzzle Therapy* terhadap fungsi kognitif pada lansia.

b) Manfaat Bagi Universitas YARSI

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur akademis bagi institusi, yang dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai terapi non-farmakologi untuk lansia.

c) Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai wadah pembelajaran untuk melakukan penelitian, Menyusun laporan penelitian dan memberikan wawasan bagi peneliti mengenai pemberian stimulasi *Jigsaw Puzzle Therapy* terhadap fungsi kognitif lansia.

d) Manfaat Bagi Lokasi Penelitian

Memberikan gambaran terhadap pemberian stimulasi *Jigsaw Puzzle Therapy* sebagai salah satu metode untuk meningkatkan fungsi kognitif lansia sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.